

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan Bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional yang menjadi bahasa standar di negara multilingual kerana perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketepatan perundangan. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia tidak mengikat pemakaiannya untuk sesuai dengan kaidah dasar (Isa Cahyani, 2012: 47). Bahasa Indonesia digunakan secara tidak resmi, santai, dan bebas. Dalam pergaulan dan perhubungan antarwarga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakaian Bahasa Indonesia dalam konteks Bahasa nasional dapat dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan, tulisan, maupun kinesik. Kebebasan pengujaran itu juga ditentukan oleh konteks pembicaraan. Manakala Bahasa Indonesia digunakan di bus antarkota, ragam yang digunakan adalah ragam bus Kota yang cendrung singkat, cepat, dan bernada keras.

Bahasa merupakan peranan terpenting dalam kehidupan manusia, Bahasa juga digunakan manusia untuk saling berinteraksi maupun berkomunikasi. Menurut KBBI bahasa merupakan sistem lambing bunyi yang arbiter yang

digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga merupakan percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, maupun sopan santun (Mailani, Okarisma, 2022: 1). Menurut KBBI bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Aisah, Siti, dan Andri Noviadi, 2018: 81). Dilihat dari pengertian yang ada dalam kamus tersebut, dapat difahami bahwa bahasa juga dapat berfungsi sebagai lambang bunyi sebagai mana not yang ada pada nada, akan tetapi fungsi atau manfaat yang diberikan sangatlah berbeda antara keduanya. Bunyi yang dihasilkan oleh bahasa diprioritaskan untuk menyampaikan suatu informasi serta lebih menitik beratkan pada kepadatan isinya bukan pada fungsi estetika yang dihasilkannya. Adapun Menurut Eny Nurhasilah (2021: 34), bahasa adalah sebuah gejala sosial yang pada hakikatnya memiliki sifat-sifat tertentu. Bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi sosial yang bersifat luas dalam sebuah masyarakat juga berwujud lambang bunyi atau simbol yang bersifat arbitrer, konvensional, dan bermakna serta dapat membentuk identitas pemakainya dan mengembangkan suatu budaya masyarakat tertentu.

Menurut Dardjowidjoyo (2005: 67), menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa merupakan ciri khusus manusia, bahkan sebelum manusia bisa bicara ia sudah bisa berbahasa sesuai dengan pendapat Kridalaksana (dalam Suardi et al, 2019: 65) bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Menurut Astuti et al (2012: 44), bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Bahasa hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat dan dipakai oleh warganya untuk berkomunikasi. Kesantunan berbahasa merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia guna berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa tersebut menjadi bagian yang sangat penting bagi setiap orang agar dapat mengemukakan pikiran dan perasaannya secara baik dan menyeluruh.

Menurut Ritonga (2020: 87), bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu memiliki dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar.

Dengan demikian dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Bahasa Indonesia adalah alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakaian bahasa. Bahasa Indonesia juga merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia guna berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Indonesia sarana berkomunikasi, untuk saling berbagi pengalaman. Saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan Indonesia. Adapun harapan pelajaran Bahasa Indonesia agar para siswa mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis,
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan (Isa Cahyani, 2012: 53)

c. Keterampilan Berbahasa

Tampak jelas bahwa menyimak (mendengarkan) maupun membaca merupakan kegiatan berbahasa yang

bersifat reseptif. Perbedaannya hanya pada objek yang menjadi fokus perhatian awal, yang menjadi stimulus. Pada mendengarkan fokus perhatian (stimulus) berupa suara (bunyi bunyi), sedangkan pada membaca adalah tulisan. Kemudian, baik penyimak maupun pembaca melakukan aktivitas pengidentifikasian terhadap unsur-unsur bahasa yang berupa suara (dalam mendengarkan) maupun berupa tulisan (dalam membaca) yang selanjutnya diikuti dengan proses *decoding* guna memperoleh pesan yang berupa konsep, ide, atau informasi (Yanti, Nafri, Suhartono dan Rio Kurniawan, 2018: 72).

Bila ditinjau dari sudut pemerolehan atau belajar bahasa, aktivitas membaca dapat membantu seseorang memperoleh kosakata yang berguna bagi pengembangan kemampuan mendengarkan pada tahap berikutnya. Jadi, pengenalan terhadap kosakata baru pada aktivitas membaca akan dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan pada tahap berikutnya melalui proses pengenalan kembali terhadap kosakata tersebut. Sehubungan dengan proses pembelajaran bahasa, tarigan menyatakan hshwa mendengarkan pun merupakan faktor penting dalam belajar membaca serara efizit. Petunjuk petunjuk mengenai strategi membaca sering disampaikan guru di kelas dengan menggunakan bahasa lisan. Untuk itu, kemampuan murid dalam mendengarkan

dengan pemahaman sangat penting. Adapun hubungan membaca dengan menulis:

Telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa baik membaca maupun menulis merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Menulis adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Seseorang menulis guna menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, seseorang membaca guna memahami gagasan, perasaan, atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut.

Dalam menulis seseorang harus melalui tahap-tahap perencanaan, penulisan, dan revisi. Dalam melakukan perencanaan sering kali penulis melakukan aktivitas membaca yang ekstensif dan intensif guna menelusuri informasi, konsep-konsep, atau gagasan-gagasan yang akan dijadikan bagian dari bahan tulisannya. Kemudian, dalam proses penulisan si penulis sering melakukan revisi-revisi dengan cara membaca dan menulis kembali secara berulang-ulang jadi jelas bahwa kemampuan menihara penting sekali bagi proses menulis.

Sebaliknya pula, dalam kegiatan membaca pemahaman sering kali kita harus menuli catatan-catatan, bagan, rangkuman, dan komentar mengenai isi bacaan guna menunjang pemahaman kita terhadap isi bacaan. Bahkan,

kadang-kadang kita merasa perlu untuk menulis laporan mengenai isi bacaan guna berbagi informasi kepada pembaca lain atas justru sekedar memperkuat pemahaman kita mengenai isi bacaan. Selain itu, mungkin pula kita terdorong untuk menulis resensi atau kritik terhadap suatu tulisan yang telah kita baca jadi, tampak begitu erat kaitan antara aktivitas membaca dan menulis dalam kegiatan berbahasa.

2. Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia

a. Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan juga bagian dari bahasa dan komunikasi yang memiliki batasannya sendiri. Berbicara merupakan bentuk komunikasi dan bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat praktis. Banyak ahli komunikasi telah mengungkapkan pendapatnya mengenai batasan berbicara. Muljana (2018: 23) mengatakan bahwa batasan berbicara harus dilihat kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang dibatasi. Suhendra (2018: 32) mengatakan, berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran. Ujaran yang dimaksud adalah bunyi yang bermakna, karena tidak semua suara yang dihasilkan alat ucap memiliki makna bahasa, contohnya suara batuk (elvi susanti, 2020: 1-2).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan.

Keterampilan berbicara pada anak, menurut Hurlock (2018: 32) dalam liris harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa.

Hal-hal yang menjadi batasan berbicara, yaitu:

1. Berbicara merupakan ekspresi diri. Ton Kaparti (2019: 34) mengatakan, dengan berbicara seseorang dapat menyatakan kepribadian dan pikirannya, berbicara dengan dunia luar, atau hanya sekadar pelampiasan unek-unek.
2. Berbicara merupakan kemampuan mental dan motorik. Berbicara bukan semata-mata kemampuan menggunakan alat ucap, namun juga kecerdasan mental dalam menyusun gagasan yang harmonis dengan keterampilan berbahasa yang dimiliki.
3. Berbicara merupakan proses simbolis. Bahasa adalah simbol dari objek sesungguhnya. Jadi, ketika seorang pembicara mengucapkan kata-kata, pada saat itu dia sedang melakukan simbolisasi terhadap gagasan-gagasan yang ada dalam benaknya.
4. Berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Berbicara hanya terjadi jika pembicara menyediakan waktu untuk berbicara, dan memiliki ruang karena suara disampaikan dan diterima oleh alat pendengar melalui udara.

5. Berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang produktif (Putri, Ade Bastia Eka, dan Nur Arifi Kamali, 2023: 35).

b. Faktor Pendukung Kemampuan Berbicara

Menurut Susanti (2020: 16-22) menjelaskan faktor pendukung dalam kemampuan berbicara yaitu:

1. Pengetahuan

Seorang pembicara penting untuk memiliki pengetahuan, baik yang berkaitan dengan kebahasaan maupun materi berbicara. Pengetahuan dan wawasan pembicara sangat diperlukan dalam berbicara. Kedalaman dan bobot gagasan yang diungkapkan sangat ditentukan oleh pengetahuan dan wawasan pembicara. Seseorang dapat membedakan kedalaman materi berbicara yang dibawa oleh seorang terpelajar dan berwawasan luas dengan seorang yang berwawasan tidak begitu luas. Sebagaimana awal pembicaraan mungkin dapat dilihat dengan membedakan gaya dan kelancaran kedua pembicara tersebut.

Selain dapat mengungkapkan materi yang berbobot, luasnya pengetahuan dan wawasan dapat menjadikan pembicara lebih percaya diri dan dapat mengatur irama pembicaraan. Banyaknya pengetahuan dapat membuat seorang pembicara tidak berbicara seadanya. Banyak menyimpan materi-materi 'cadangan' yang dapat saja digunakan jika ada pertanyaan-pertanyaan dari pendengar yang harus dikaitkan

dengan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas (Asep Supriyani, dkk, 2027: 16-17).

Kurangnya pengetahuan dan wawasan jelas akan menghambat keefektifan berbicara. Hal ini dapat terlihat dari betapa tidak jelasnya materi yang disampaikan pembicara karena terbatasnya pengetahuan. Kasus lain misalnya, dengan menyaksikan seorang pembicara yang sering berhenti sejenak dan sikapnya itu bukan disebabkan oleh improvisasi untuk menarik perhatian pendengar, tetapi justru kebingungan akan kata atau gagasan apa lagi yang harus disampaikan. Hal ini dapat menyebabkan seseorang tidak dapat menjadi pembicara yang dinantikan dan dirindukan oleh pendengar, jika seseorang tersebut tidak segera mengatasi masalah tersebut.

2. Kesiapan Mental

Kemampuan berbicara tidak hanya didukung oleh kemampuan inteligensi, tetapi juga harus didukung oleh kesiapan mental. Dalam berbicara, ada sesuatu yang ingin dikemukakan oleh seorang pembicara kepada pendengar. Sesuatu yang dikemukakan tersebut tidak Akan muncul dengan sempurna kalau tidak didukung oleh kesiapan mental. Ternyata, keberhasilan seseorang berbicara tidak hanya didukung oleh luasnya wawasan yang dia miliki.

Persiapan mental dalam berbicara perlu dilakukan, terutama oleh orang-orang yang belum terbiasa berbicara di depan umum. Ketangguhan mental tentunya tidak datang

dengan sendirinya. Perlu upaya pelatihan dan pembiasaan agar menjadi pembicara yang selalu siap tampil kapan dan dalam situasi apa pun dengan mental yang tentunya selalu prima.

3. Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

a. Membangun Kepercayaan Diri

Ketakutan adalah reaksi spontan dari tekanan luar dan dalam dari seseorang saat berbicara di depan khalayak ramai, yang perlu dilakukan adalah menentukan tujuan yang realistis hal ini paling mendasar untuk dilakukan dalam upaya membangun rasa percaya diri (Charles Bonar Sirait, 2013: 19)

b. Menghilangkan Pikiran Negatif

Imajinasi sangat ampuh membunuh rasa takut, ketika rasa takut menghantui berimajinasilah seolah-olah menjadi pembicara yang professional Saat seseorang akan berbicara maka ia harus mengeluarkan segala pikiran negatif tersebut dari isi kepalanya, jangan pesimis dahulu dalam menghadapi keadaan negatif atau blok negatif dalam pikiran Anda. Cintailah rasa takut karena rasa takutlah yang memberikan inspirasi kepada kita untuk menjadi kreatif dan melakukan hal-hal baru.

4. Bahasa Tubuh

Pidato yang efektif menyempurnakan pidato melalui bahasa tubuh yang alami. Bahasa tubuh yang tak alami atau gerakan tubuh yang dibuat-buat mengimplikasikan

ketidaktulusan hati dan mengganggu jalannya pidato atau presentasi. Gerak fisik yang alami secara nyata akan memperjelas nilai penyampaian pidato karena memberikan tekanan pada poin-poin (pokok pidato) yang diutarakan.

a) Tatapan Mata

Berbicara tanpa catatan mengharuskan pembicara menggunakan mata secara efektif. Tatapan mata menciptakan hubungan dengan audiens. Fokuskan mata kepada seseorang dan memberi perhatian khusus kepadanya lalu alihkan mata kepada audiens yang lainnya juga. Tatapan mata menjadi penting sebab cara ini dapat membantu untuk memonitor perhatian audiens.

b) Gerak Isyarat

Gerak isyarat adalah gerak tubuh yang khusus digunakan untuk menyampaikan makna dan tekanan. Gerak isyarat digunakan untuk memperkuat aspek visual dan presentasi. Gerak isyarat akan memperbanyak jumlah informasi yang disampaikan atau direkam oleh pendengar.

5. Penguasaan Topik

Berhasil tidaknya seseorang berbicara di depan publik berpengaruh pada seberapa apa pembicara menguasai materi yang akan disampaikan. Berlatihlah dengan berbicara di depan cermin karena itu akan membantu Anda menilai sejauh mana Anda menguasai materi yang akan Anda sampaikan. Sebelum berbicara alangkah lebih baiknya jika

Anda melakukan riset secara nyata mengenai materi yang Akan Anda sampaikan agar tidak bertentangan dengan kondisi yang ada.

c. Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara

Menurut Susanti (2020: 23), berbicara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap orang untuk berkomunikasi. Kemampuan untuk berbicara di depan umum memang tidak dimiliki oleh semua orang. Kemampuan ini dapat dimiliki oleh semua orang jika melalui proses belajar dan berlatih secara berkesinambungan dan sistematis. Berikut faktor yang menyebabkan hambatan dalam berbicara:

1. Faktor fisik

Faktor fisik memiliki dua penyebab:

- a) Faktor yang berada pada partisipan itu sendiri, misalnya orang bicara kurang sempurna dan pancaindra tidak berfungsi dengan semestinya.
- b) Faktor yang berasal dari luar partisipan, misalnya suara gaduh yang ditimbulkan oleh berbagai sumber, kondisi ruangan dan lainnya.

2. Faktor media

Hambatan yang mungkin timbul dan mengacukan komunikasi bersumber pada dua faktor:

- a. Faktor linguistik

Misalnya sama sekali tidak mengerti bahasa yang dipergunakan, sehingga sama sekali tidak komunikatif.

b. Faktor nonlinguistik

Gangguan dari segi ini dibedakan lagi atas dua sumber yaitu:

- 1) Mengenai “lagu” tekanan, irama, dan ucapan.
- 2) Mengenai “*body language*” atau isyarat gerak bagian-bagian tubuh, seperti perubahan air mata, pandangan mata, gerakan kepala, dan tangan.

3. Faktor psikologis

Penerimaan pesan dapat dipengaruhi juga oleh kejiwaan para peserta komunikasi.

d. Langkah-langkah Berbicara

Berbicara merupakan sebuah rangkaian proses yang memuat langkah-langkah yang harus dikuasai dengan baik oleh seorang pembicara.

1. Memilih pokok pembicaraan yang menarik hati

Kalau pembicaraan yang disampaikan memang menarik hati pembicara, maka dipastikan Akan menarik perhatian pendengar juga. Kebanyakan orang lebih cenderung mendengarkan sesuatu pembicaraan yang baik mengenai suatu pokok atau judul yang disenangi oleh sang

pembicara daripada hal membosankan yang sedikit diketahui si pembicara (Elvi Susanti, 2020:8-9)

2. Membatasi pokok pembicaraan

Pembicaraan dalam waktu singkat tidak akan mungkin menceritakan semuanya secara terperinci. Pembicara harus membatasi pokok pembicaraan untuk cakupan suatu bidang tertentu secara baik dan menarik. Kalau terlalu banyak hal yang dibicarakan, otomatis pembicaraan kita menjadi terlalu umum dan meninggalkan kesan yang samar-samar kepada pendengar.

3. Mengumpulkan bahan-bahan

Kita telah biasa dengan pokok masalah yang hendak disampaikan, maka yang menjadi masalah adalah mencari bahan yang lebih banyak. Selain itu, pembicara juga membutuhkan bahan tambahan yang bisa dicari dari berbagai sumber, misalnya dari berbagai buku, ensiklopedia, majalah, makalah, dan sebagainya. Bisa juga dengan mengontak ahli yang berhubungan dengan bahan yang akan disampaikan. Pembicara bisa melakukan wawancara dengan ahli tersebut.

4. Menyusun bahan

Pembicaraan yang hendak disampaikan biasanya terdiri atas tiga bagian, yaitu (a) pendahuluan, (b) isi, dan (c) simpulan.

e. Tujuan Utama Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Pembicara dapat menyampaikan pikirannya secara efektif dan mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar, serta mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Terdapat dua prinsip yang mendasari situasi pembicaraan yaitu pembicaraan sebagai alat sosial atau pembicaraan sebagai alat profesional (pekerjaan), yang kemudian terpecah menjadi tiga maksud umum, yaitu:

1. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*),
2. Menjamu dan menghibur (*to entertain*),
3. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Pembicaraan sebagai alat sosial berarti suatu pembicaraan itu muncul karena adanya niat untuk bersosial, pembicaraan ini biasanya terjadi secara suka rela. Pembicaraan sebagai alat profesional berarti suatu pembicaraan diciptakan secara sengaja untuk tujuan tertentu, seperti menghasut, mengarahkan, atau memanipulasi lawan bicara. Seseorang yang ahli berbicara akan mudah memainkan maksud-maksud berbicara sesuai dengan situasi yang diinginkannya. Oleh karena itu, sangat penting bagi sang pembicara untuk melatih kemampuan berbicaranya agar

dapat menyampaikan pikirannya secara efektif dan sesuai kondisi.

f. Indikator Kemampuan Berbicara

Sebagai alat komunikasi berbicara memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan bentuk komunikasi tulisan. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sulit dikuasai karena harus menguasai sistem bahasa yang dipelajari, mengucapkan bahasa tersebut dengan lancar dan menggunakan bahasa yang tepat dengan situasi. Indikator yang menjadi alat ukur keberhasilan siswa berbicara menggunakan teori berbicara yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan berbicara seseorang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 16) :

1. Vokal: Kemampuan melafalkan bunyi-bunyi bahasa dengan jelas.
2. Intonasi: Kemampuan menggunakan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.
3. Mimik: Kemampuan menggunakan ekspresi wajah untuk mendukung komunikasi verbal.
4. Gerak tubuh: Kemampuan menggunakan gerakan dan sikap tubuh yang tepat untuk mendukung komunikasi verbal.

**g. Evaluasi Kemampuan Berbicara Di SMP Negeri 08
Bengkulu Selatan**

Menurut peneliti yang telah melakukan obsevasi awal di SMP Negeri 08 bengkulu selatan, tes berbicara merupakan tes untuk mengukur kemampuan berkomunikasi lisan siswa baik secara monolog maupun dialog tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes praktik berbicara, yaitu melalui diskusi kelas dengan cara salah satu dari kelompok yang sudah dibagi guru secara heterogen maju di depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompok kecil mereka tentang mengungkapkan isi gagasan, isi cerita, dan unsur instrinsik. Tes ini dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara siswa. Kegiatan penilaian dengan tes perlu dilakukan, hal ini disebabkan untuk mengurangi unsur subjektifitas. Jika hanya mengandalkan penilaian yang hanya mengandalkan teknik observasi maka ada kemungkinan terjadinya unsur subjektifitas.

Penilaian yang dikembangkan di SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Aspek Penilaian Kemampuan Berbicara Dalam Wawancara

NO	Apek Yang Diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Vokal					
2	Intonasi					
3	Mimik					
4	Gerak Tubuh					

Sumber: *Tarigan (2008: 16)*

Keterangan Skor table:

1. Tidak baik
2. Kurang baik
3. Cukup
4. Baik
5. Sangat baik

Deskripsi Skor

1. Aspek vokal

- a) Pelafan fonem tidak jelas, terpengaruh dialog asal, intonasi tidak jelas.
- b) Pelafan fonem kurang jelas, terpengaruh dialog asal, intonasi tidak begitu jelas.
- c) Pelafan fonem cukup jelas, sedikit terpengaruh dialog asal, intonasi cukup jelas.
- d) Pelafan fonem jelas, tidak terpengaruh dialog asal, intonasi jelas.

- e) Pelafan fonem sangat jelas, tidak terpengaruh dialog asal, intonasi sangat jelas.

2. Aspek intonasi

- a. Penempatan jeda tidak sesuai, nada dan intonasi tidak sesuai dan jeda
- b. Penempatan jeda kurang, dan dan intonasi kurang sesuai
- c. Penempatan jeda cukup baik, intonasi kurang sesuai
- d. Penempatan jeda tepat, nada dan intonasi suara sesuai
- e. Penempatan jeda sangat tepat, nada dan intonasi suara sangat sesuai.

3. Aspek Mimik

- a. Mengekspresikan karakter tokoh tidak baik dan menghayati peran yang diperankan dan sesuai dengan topik
- b. Mengekspresikan karakter tokoh kurang dan menghayati Peran yang diperankan dan sesuai dengan topik
- c. Mengekspresikan karakter tokoh cukup baik dan menghayati peran yang diperankan dan sesuai dengan topik
- d. Mengekspresikan karakter tokoh baik dan menghayati peran yang diperankan dan sesuai dengan topik
- e. Mengekspresikan karakter tokoh sangat baik dan menghayati peran yang diperankan dan sesuai dengan topik.

4. Aspek Gerak Tubuh

- a. Malu-malu, panik, penguasaan panggung tidak baik, dan grogi.
- b. Malu-malu, panik, penguasaan panggung kurang, sedikit grogi.
- c. Sedikit malu-malu, cukup tenang, penguasaan panggung cukup, dan sedikit grogi.
- d. Tidak malu-malu, tenang, penguasaan panggung cukup, dan tidak grogi.
- e. Tidak malu-malu, tenang, menguasai panggung, dan tidak grogi.

3. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan suatu perencanaan pendidikan yang memberikan pedoman mengenai jenis, cakupan, dan urutan isi pembelajaran, serta proses pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum memiliki peran sentral dalam seluruh proses pendidikan, mengarahkan berbagai kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum bukan hanya sekadar kumpulan pengetahuan dan serangkaian mata pelajaran, melainkan merupakan sarana yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi kecerdasannya. Pada tahun 2022, pemerintah memutuskan untuk mengadopsi (Sabdarifanti, Tunjung, et al, 2021: 59).

Kurikulum merdeka sebagai pengganti kurikulum 2013. Perubahan ini dilakukan sebagai respons terhadap beberapa kelemahan yang teridentifikasi dalam implementasi Kurikulum

2013. Salah satu permasalahan utama dalam Kurikulum 2013 adalah pemecahan kompetensi menjadi tiga komponen yang berbeda, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini menyebabkan kompleksitas dalam proses penilaian dan menghabiskan energi, karena perlu menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpisah. Selain itu, tujuan pembelajaran yang terlalu tinggi dalam Kurikulum 2013 dianggap tidak sesuai dengan perkembangan anak, tidak relevan, dan tidak realistis. Guru merasa terbebani karena dituntut untuk menyelesaikan konten dengan mengajar secara satu arah, tanpa ruang kreatifitas. Selain itu, kurikulum 2013 juga mengunci durasi pembelajaran dalam satuan minggu, yang tidak dapat disesuaikan oleh guru dan satuan pendidikan (Putri, Oktaviana Yunanda, et al, 2022: 43).

Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan kurikulum dengan variasi pembelajaran intrakurikuler yang beragam, bertujuan agar peserta didik dapat mencapai optimalitas dalam pemahaman konsep dan penguatan kompetensi yang dimiliki. Sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe, Kurikulum Merdeka mengalami pengembangan menjadi suatu kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sambil tetap fokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan peningkatan kompetensi peserta didik. Kurikulum prototipe sendiri awalnya dirancang sebagai kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis proyek (Project

Based Learning). Pembelajaran berbasis proyek dianggap krusial dalam pengembangan karakter siswa karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung. Model pembelajaran berbasis proyek ini menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan, di mana mereka melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu topik tertentu.

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan langkah-langkah khusus yang membedakannya dari model pembelajaran lain. Langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, dimulai dengan membuka pelajaran melalui penentuan pertanyaan yang memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan aktivitas tertentu. Topik tugas disesuaikan dengan situasi dunia nyata yang relevan bagi siswa dan dimulai dengan penyelidikan yang mendalam. Kedua, merancang atau mendesain proyek. Perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa, dengan menentukan topik yang memiliki relevansi nyata dan signifikansi bagi siswa. Ketiga, menyusun jadwal. Penjadwalan menjadi krusial agar proyek dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan mencapai target yang diinginkan.

Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan siswa diberikan panduan untuk mengelola waktu dengan efektif. Keempat, memonitor aktivitas dan kemajuan proyek, serta memberikan evaluasi terhadap proyek yang sedang berlangsung. Meskipun siswa diberikan kebebasan untuk menentukan strategi dan metode

pelaksanaan proyek, guru tetap memainkan peran dalam mengawasi siswa selama proses pelaksanaan proyek. Kelima, melakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Setelah siswa menyelesaikan proyek, mereka akan menyampaikan dan mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelompok, dan guru akan memberikan penilaian, mencakup pengetahuan terkait konsep yang relevan dengan topik, keterampilan, dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa. Keenam, melakukan evaluasi pengalaman. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang telah dilaksanakan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka selama proses pengerjaan proyek.

Dalam pembelajaran berbasis proyek, guru memainkan peran sebagai panduan dari samping daripada hanya mengajar di depan kelas. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam memberikan bantuan pembelajaran padatahap awal pembelajaran siswa. Guru memiliki peran yang signifikan dalam melaksanakan setiap tahap proses pembelajaran. Peran guru lebih menekankan fungsi sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Bukan sebagai satu-satunya sumber informasi bagi siswa, konsep ini ditegaskan dalam implementasi kurikulum merdeka. Guru menjadi kanal untuk mengarahkan potensi siswa sehingga dapat menciptakan generasi unggul yang diharapkan bagi bangsa. Oleh karena itu, suasana pembelajaran yang menarik

dan inovatif sangat diperlukan agar semangat belajar peserta didik tetap tinggi.

b. Prosedur Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka

Penerapan kurikulum merdeka tentunya menjadi tantangan baru bagi guru maupun satuan pendidikan karena sistem pendidikan yang berubah dari kurikulum sebelumnya. Selain tantangan, hambatan juga dialami oleh guru maupun satuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus membimbing guru untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran sehingga penerapan kurikulum merdeka dapat dilaksanakan secara optimal (Damayanti, dkk, 2023: 43).

Adapun tantangan dan hambatan yang dirasakan adalah sebagai berikut:

1. Tantangan

- a. Keterampilan Mengajar Tantangan yang harus dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka yang pertama yaitu keterampilan mengajar. Menjadi seorang guru tidaklah mudah, dibutuhkan wawasan dan kapabilitas tertentu agar mampu membantu keefektifan proses pembelajaran.
- b. Menguasai keterampilan dasar untuk kebutuhan belajar di era digital dunia yang semakin cepat perkembangannya mengharuskan guru untuk tanggap terhadap perubahan yang terjadi dalam dunia

pendidikan. Sebagai seorang guru yang mendidik dan menuntun generasi ini, tentunya perlu mengembangkan kompetensinya agar tidak tertinggal zaman dalam memenuhi keperluan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, guru harus mampu menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran untuk memenuhi tantangan zaman. Cara meningkatkan kompetensi guru terkait kebutuhan pembelajaran di era digital adalah dengan mempelajari dan menguasai cara pembuatan media pembelajaran yang menarik berbasis teknologi, cara mengoperasikan aplikasi dan sumber-sumber belajar digital, dan lainnya agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif.

- c. Pandai dalam Mengelola Kelas Pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan bagi guru untuk mewujudkan suasana belajar yang maksimal dan memulihkan suasana pembelajaran yang terhambat. Suasana pembelajaran yang maksimal dapat terwujud jika guru dapat membimbing siswa ke dalam suasana belajar yang menyenangkan. Dalam kurikulum merdeka siswa diberikan kebebasan untuk berpendapat atau berargumentasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas seringkali murid merasa bosan ataupun berisik ketika guru sedang menyampaikan materi. Tujuan pengelolaan kelas adalah agar siswa mampu mengikuti pembelajaran

secara teratur dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik.

- d. Referensi yang Terbatas Keterbatasan referensi juga menjadi tantangan bagi seorang guru khususnya pada buku pelajaran. Kualitas buku yang dimiliki guru masih bisa dibilang rendah kualitasnya. Sehingga ketika menyampaikan materi guru mengalami kesulitan akibat belum adanya rujukan. Padahal, buku sangat diperlukan sebagai sumber belajar bagi guru dan siswa. Dengan tersedianya buku pelajaran maka akan menunjang siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari, sehingga siswa sudah siap ketika terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, buku juga sebagai alat peninjau untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi pembelajaran.

2. Hambatan

- a) Kurangnya Pengalaman Tentang Kurikulum Merdeka hambatan utama guru yaitu pengalaman personal para guru terkait kurikulum merdeka masih minim. Dalam kasus ini guru harus banyak belajar dan mendalami ilmu tentang kurikulum merdeka. Dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka guru dapat mengikuti pelatihan-pelatihan guna meningkatkan pemahaman saat proses pembelajaran. Selain hal tersebut, guru juga perlu memperbanyak literasi mengenai sistem kurikulum merdeka saat ini.

b) Kurangnya Fasilitas Yang Memadai Fasilitas belajar menjadi aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran. Setiap sekolah pasti membutuhkan fasilitas tertentu. Pada umumnya, sekolah yang baik pasti memiliki fasilitas yang memadai. Karena fasilitas sekolah dapat mempengaruhi proses siswa untuk belajar. Apabila sekolah memiliki fasilitas yang memadai, maka sebagian besar kemampuan belajar siswa akan berkembang, karena kenyamanan siswa dalam belajar terpengaruh oleh fasilitas di sekolah. Oleh sebab itu, jika siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran dengan fasilitas yang memadai, maka akan memudahkan siswa untuk memahami pelajaran.

Guna tercapainya pelaksanaan kurikulum merdeka, maka sekolah sebagai fasilitator dalam pembelajaran peserta didik harus menyiapkan fasilitas yang memadai, memberikan pelayanan, bantuan dalam pengalaman belajar, serta mendorong munculnya pembelajaran yang searah dengan kebutuhan dan keinginan siswa, sehingga pembelajaran berlangsung dengan benar dan sesuai rencana.

c. Faktor pendorong dan penghambat kurikulum merdeka

Berhasil atau gagalnya implementasi sebuah kebijakan Akan ditentukan oleh banyak faktor. Dalam hal ini Akan ada faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan tersebut. Terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka,

maka ada faktor pendukung dan penghambat dari implementasi kebijakan tersebut (Redana, Dewa Nyoman, 2023: 77):

1. Pendukung Implementasi Kurikulum dapat berjalan dengan baik disebabkan karena adanya beberapa faktor pendukung, baik yang berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Hal tersebut juga didukung oleh teknis pelaksanaan kurikulum tersebut yang tidak terlalu sulit dan mudah dipahami. Kepala, wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan seorang peserta didik, dapat dipahami bahwa faktor pendukung eksternal keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah tentang kejelasan isi kebijakan, yakni dalam hal ini isi Kurikulum Merdeka yang jelas dan rinci sehingga lebih mudah dalam dilaksanakan (Subarsono, 2014:67).
2. Faktor Penghambat Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang baru diterapkan, yakni pada tahun ajaran 2022/2023, tentunya akan dijumpai faktor yang menjadi penghambat dari pelaksanaan kurikulum tersebut. Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah, wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dapat diketahui bahwa faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka diantaranya adalah masih minimnya kemampuan implementor dalam hal ini guru yang mengajar di kelas VII. Yang mengatakan bahwa salah satu variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu program, yakni kemampuan

implementor, dimana keberhasilan suatu kebijakan dapat dipengaruhi oleh tingkat kompetensi dan keterampilan dari para implementor kebijakan.

d. Unsur-Unsur Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum merdeka, terdapat elemen-elemen yang merupakan lingkup pembelajaran yang bersumber dari suatu ide atau prinsip yang akan menjadi dasar atau panduan dalam pengembangan kurikulum. Unsur-Unsur tersebut meliputi:

1. Pendekatan Pembelajaran

Dalam lingkungan pembelajaran, digunakan pendekatan antara berpusat pada siswa dan berpusat pada guru. Namun, dalam praktiknya, fokus tetap diberikan kepada siswa.

2. Strategi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam pengembangan strategi pembelajaran, dua pendekatan dapat diadopsi, yaitu *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning*.

3. Metode Pembelajaran

Guru dapat mengaplikasikan berbagai metode saat mengajar, seperti metode diskusi, *brainstorming*, debat, *symposium*, dan sejenisnya, dibandingkan dengan metode ceramah.

4. Teknik dan Taktik Pembelajaran

Teknik pembelajaran mengacu pada cara guru menerapkan suatu metode secara khusus, sementara taktik

adalah gaya yang dipilih oleh guru untuk melaksanakan teknik pembelajaran dengan pendekatan yang bersifat individual.

Dalam kurikulum Merdeka, penilaian dibagi menjadi tiga jenis, yakni penilaian diagnostik, penilaian sumatif, dan penilaian formatif. Penilaian diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Penilaian diagnostik terbagi menjadi dua kategori, yaitu penilaian diagnostik kognitif dan penilaian diagnostik non-kognitif. Penilaian kognitif bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan tingkat kompetensi mereka, dan memberikan bimbingan remedial kepada peserta didik yang memiliki nilai kompetensi di bawah rata-rata. Sementara itu, penilaian non-kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi kesejahteraan psikologis, aspek emosional sosial, latar belakang sosial, gaya belajar, minat, dan karakter peserta didik.

Meskipun asesmen diagnostik telah diterapkan dalam kurikulum 2013, kurikulum Merdeka memfokuskan pada pengembangan proyek sebagai bagian integral dari konten pembelajaran. Setelah tahap asesmen diagnostik, langkah selanjutnya adalah melibatkan asesmen sumatif dan asesmen formatif. Kedua jenis asesmen ini saling terkait satu sama lain. Pada kurikulum Merdeka, asesmen formatif lebih ditekankan

pada pembelajaran sebagai siklus yang berkelanjutan, sementara asesmen sumatif lebih menekankan pada nilai yang diperoleh peserta didik.

e. Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Dibandingkan dengan kurikulum 2013, kurikulum merdeka memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Meskipun lebih sederhana, kurikulum merdeka tetap memiliki kedalaman yang mencukupi.
2. Fokus kurikulum merdeka adalah pada pengetahuan inti dan pengembangan peserta didik, berdasarkan tahapan dan proses pembelajarannya.
3. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, tanpa tergesa-gesa atau terkesan hanya menyelesaikan materi, sehingga lebih menyenangkan.
4. Peserta didik memiliki kebebasan lebih, seperti pada tingkat SMA tanpa adanya program peminatan. Siswa dapat menentukan mata pelajaran sesuai dengan minat dan aspirasinya.
5. Bagi guru, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan sesuai dengan penilaian terhadap pencapaian dan perkembangan peserta didik pada jenjang tertentu.

Setelah menjelaskan keunggulan kurikulum merdeka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disarikan bahwa kurikulum merdeka lebih sederhana jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Dalam praktiknya, kurikulum merdeka

memberikan kebebasan yang lebih besar kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya selama proses belajar. Siswa juga diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan. Pada kurikulum merdeka, guru memiliki kebebasan dalam memilih materi ajar. Meskipun demikian, meski kurikulum merdeka memiliki kelebihan, terdapat beberapa kekurangan yang menjadi hambatan dalam implementasinya, termasuk keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, implementasi kurikulum merdeka memerlukan fasilitas yang memadai untuk mendukungnya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dwi Padmawati, Ni Wayan Arini, Kadek Yudiana (2019) “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas V pada pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 4 Temukus dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas V pada pelajaran bahasa Indonesia di SDN 4 Temukus tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data persentase hasil observasi keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Negeri 4 Temukus adalah 64%. Berdasarkan standar penilaian acuan skala Lima hasilnya termasuk ke dalam kategori

rendah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang analisis keterampilan berbicara. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah meneliti keterampilan berbicara siswa pada kelas V sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu kadek padmawati, dkk meneliti keterampilan berbicara siswa kelas V sedangkan peneliti meneliti tentang keterampilan berbicara pada pembelajaran pada kelas IV.

Anis Rosidatul Husna (2020) “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan dalam Pembelajaran Tematik” penelitian ini bertujuan untuk menjawab hasil analisis dan mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan data kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan dalam pembelajaran tematik memperoleh persentase sebesar 74% dan termasuk kedalam kategori baik.

Fatimah Nurul Aufa, Imaniar Purbasari, dan Eko Widiyanto (2020), berjudul “Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar menggunakan Visualisasi Poster Sederhana”. Penelitian ini berfokus untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan visualisasi poster sederhana. Sementara, peneliti

melakukan penelitian untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara, faktor penyebab kesulitan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara, serta strategi guru meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 6 Jatimulyo.

Aji Krisnawan Saady tahun (2022). “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Baki Sukoharjo” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Baki Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: keterampilan berbicara siswa kelas V sudah dalam kategori cukup dikarenakan pada tahap perkembangan fisik maupun psikologis yang belum maksimal dan siswa juga tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang analisis keterampilan berbicara. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah Aji Krisnawan Saady meneliti keterampilan berbicara siswa pada kelas V sedangkan peneliti meneliti tentang keterampilan berbicara pada pembelajaran pada kelas IV.

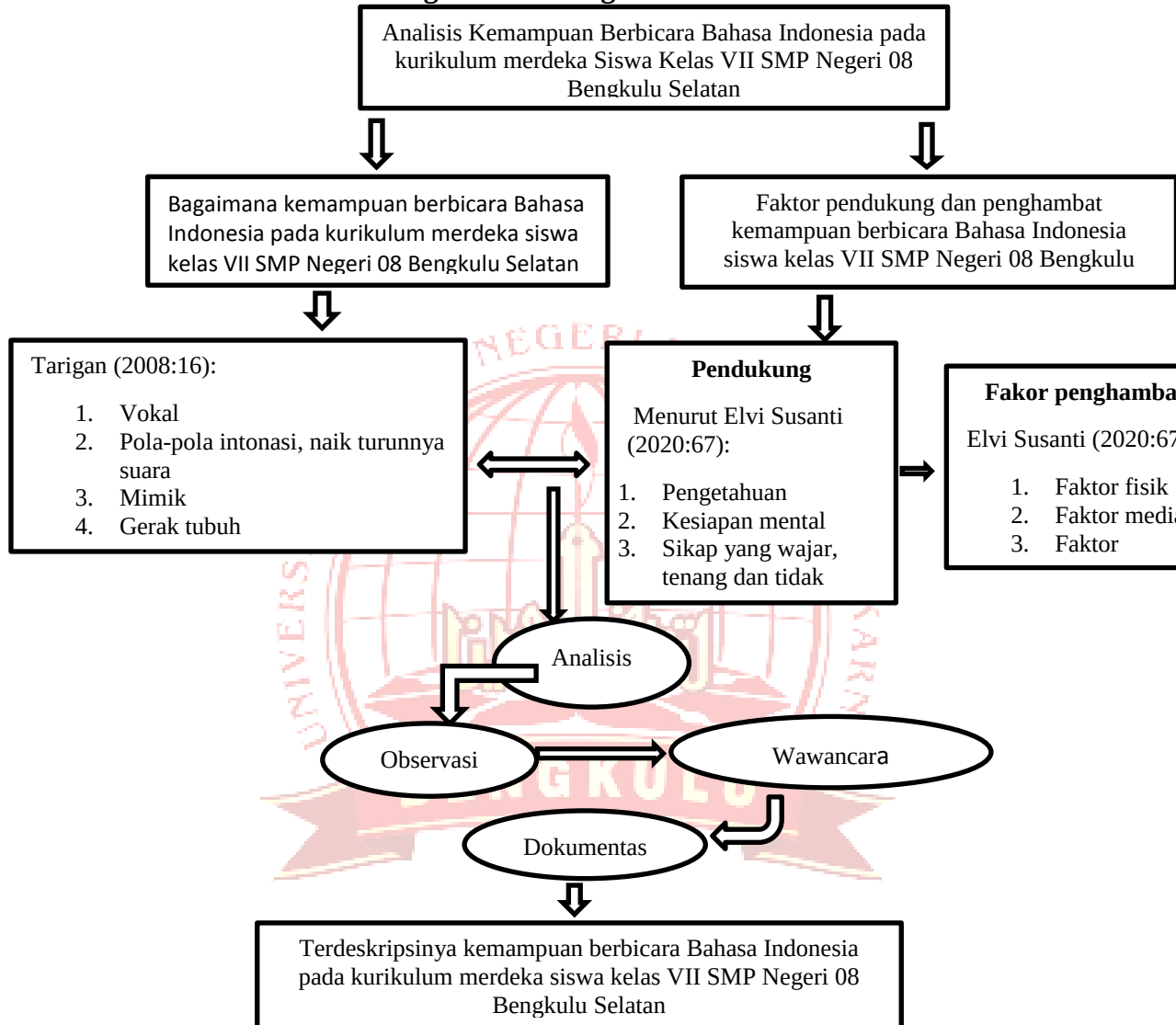
Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman (2015) dengan judul penelitiannya “Peningkatan Keterampilan Siswa Berbicara Melalui Metode Diskusi di Kelas V SDN 14 Ampana”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia di kelas V SDN 14 Ampa pada tema berbicara. Pada tes awal siswa yang tuntas 6 orang (persentase tuntas klaksikal 33,33%) dan (daya serap klaksikal 59,11%). Pada siklus I siswa yang untas 10 orang (persentase tuntas klaksikal 55,55% dan daya serap klaksikal 64,22%). Pada siklus II terjadi peningkatan, siswa yang tuntas 16 orang atau persentase ketuntasan klasikal 88,88% da daya serap klaksikal 84,22%.

C. Kerangka Berpikir

Dalam kajian kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan yaitu untuk mendorong siswa agar mampu berbicara Bahasa Indonesia pada saat pembelajaran dengan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam konteks Bahasa nasional dapat bebas menggunakan ujarannya baik lisan, tulisan, maupun kinesik. Kebebasan pengujaran itu juga ditentukan oleh konteks pembicaraan. Manakala Bahasa Indonesia digunakan di bus antarkota, ragam yang digunakan adalah ragam bus Kota yang cendrung singkat, cepat, dan bernada keras (Isa Cahyani, 2012: 47).

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



D. Gambaran Umum Latar Penelitian

a. Sejarah Singkat SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan

SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan di Negerikan pada 09 september 1982. dan nama SMP 08 pertama kali ialah SMP Karya dengan jumlah siswa pada saat itu kurang lebih 50 orang dengan jumlah guru 7 orang dan SMP 08 ini termasuk SMP tertua yang ada di Bengkulu Selatan. Fasilitas yang dimiliki terdiri dari gedung belajar sebanyak 6 ruangan dan 1 kantor sehingga semua itu terus berkembang sampai sekarang.

b. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan

a) Visi SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan

“Terwujudnya manusia yang berprestasi berdasarkan Imtaq dan Iptek.”

b) Misi SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan

1) Melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2) Menumbuhkan kembangkan semangat berprestasi, rajin belajar, disiplin, suka bekerja keras, gemar membaca dan menulis.

3) Menumbuhkan kembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

c) Menerapkan manajemen partisipatif dengan

melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah. Tujuan Sekolah

- 1) Perolehan Nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan
 - 2) Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang.
 - 3) Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah.
 - 4) Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan .
 - 5) Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan .
 - 6) dan partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait.
 - 7) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah dan asri
- c. Kondisi SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan
- a) Situasi dan Kondisi Sekolah

Gedung Sekolah SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan terletak di Bengkulu Selatan, tepatnya di Desa Tanjung Besar, Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Lokasinya berada pada 3.8047 LS dan 102.2955 BT. Surat Keputusan Kepemilikan Daerah 14 dan tanggal pembuatan SK 30-01-2004. Wilayah Negara 13615 M2. Nomor telepon, 0811730097.

SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan terletak di sekolah yang praktis dan strategis. Sekolah ini terletak di pinggir jalan raya, Dalam kegiatan pendidikan kabupaten seperti seminar dan lomba lintas sekolah yang berbeda, lokasi sekolah yang strategis dan mudah dijangkau serta tidak jauh dari rumah penduduk setempat.

b) Keadaan Guru

Guru SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan berjumlah 37 orang, guru tetap 17 orang dan guru honor 17 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.2
Data Guru SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan

No	Nama Guru	Jabatan	Mata Pelajaran
1.	Olsipin, S.pd	Kepala Sekolah	BK
2.	Musrial, S.pd	Wakil Kesiswaan	IPS
3.	Istandi Rahmad, M.pd	Staf Kurikulum	Bahasa Indonesia
4.	Yusiswantoro, S.Sos	Wakil Kepala Urusan Kesiswaan	PKN
5.	Drs. Muh Hanafi	Wakil Kepala Urusan Sarana Prasarana	Penjaskes
6.	Tohelman, S.Ag	Wakil Kepala Urusan Humas	PAI
7.	Muklis Syahril, S.Pd	Wali Kelas 7 D	Matematika
8.	Naimuddin, S.Pd	Wali Kelas 8 D	Bahasa Indonesia
9.	Amdi Zulhefi, S.Pd	Wali Kelas 7 A	Bahasa Inggris
10.	Ekuan Hayadi, S.Pd	Wali Kelas 8 A	Bahasa Inggris

12.	Danny Gunarsih, S.Pd	Wali Kelas 8 E	Matematika
13.	Drs. M Nazir	Guru	IPA
14.	Sismawati, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
15.	Ninsi Harni, S.Hut	Wali Kelas 8 B	IPA
16.	Leni Yulita, S.Pd	Guru	IPS
17.	Lita Maryani, S.Pd	Wali Kelas 9 C	IPA
18.	Hendra Gunawan, S.Pdi	Wali Kelas 9 D	PAI
19.	Reno Efendi, S.Pd	Wali Kelas 9 E	Matematika
20.	Novenda Exsi Melyani, S.Pd	Wali Kelas 8 C	Seni Budaya
21.	Rahmatsyah. S.Pd	Guru	IPS
22.	Kusmawati, S.Pd	Guru	Seni Budaya
23.	Sepriadi, S.Kom	Guru	Prakarya
24.	Diyang Vurba, S.Pd	Guru	Penjaskes
25.	Ritas Mega Hati, S.Pd.I	Guru	Prakarya
26.	Jonisman Hantoni, S.Pd	Guru	BK
27.	Ilsi Nidiarti, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
28.	Ike Wahyuni, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
29.	Diwanti Biotri, S.Pd	Guru	Prakarya
30.	Repsi Agustita, S.Pd	Guru	PKN
31.	Wiwin Kustiawan, S.Pd	Guru	IPS
32.	Ade Fitriani, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
33.	Litra Wahyuni, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
34.	Acep Wicaksana, S.Pd	Guru	PKN
35.	Heri Prasetyo, S.Pd	Guru	PKN
36.	Witen Fatimah, S.Pd	Guru	Prakarya
37.	Reido Suprianto, S.Pd	Guru	Prakarya

Sumber: Dokumen TU SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan, Juni

2024

c) Keadaan Pegawai atau Tata Usaha

Adapun pegawai dan tata usaha SMP N 08 Bengkulu Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Data Pegawai dan Tata Usaha

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Rilusni	Tata Usaha	SMA
2.	Riki Andrianto	Tata Usaha	SMK
3.	Bambang Sumadio	Tata Usaha	SMA
4.	Racmad Julian Bastari	Tata Usaha	SMA
5.	Juzi Warta Wasisman	Tata Usaha	SMK
6.	Wiisman	Sartpam	SMEA
7.	Radian	Cleaning Service	SD

Sumber: Dokumen SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan, Juni

2024

d) Keadaan Siswa

Pada tahun 2023-2024 jumlah siswa seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.4
Data Siswa

Kelas	A	B	C	D	Jumlah
Kelas VII	36	37	37	38	148
Kelas VIII	38	39	38	38	153
Kelas IX	39	39	38	38	154

Sumber: Dokumen SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan, Juni

2024

e) Sarana dan Prasarana

Selayaknya sekolah pada umumnya SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang agar bisa terlaksananya proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana di SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan sebagai berikut.

Tabel 2.5
Sarana dan Prasarana SMP N 08 Bengkulu Selatan

No	Nama Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangan Kelas	15	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4.	Ruang TU	1	Baik
5.	Ruang TIK	1	Baik
6.	Ruang BK	1	Baik
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Laburatorium	1	Baik
9.	Mushola	1	Baik
10.	WC	7	Baik
11.	Lapangan Basket	1	Baik
12.	Lapangan Volly	2	Baik
13.	PosJaga	1	Baik
14.	Ruang UKS	1	Baik
15.	Tempat Wudhu	4	Cukup
16.	Tempat Parkir	1	Baik

Sumber: Data diambil dari SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan,

Juni 2024



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Muh, Fitrah, Luthfiyah, 2017: 44). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Data pada penelitian kualitatif dinyatakan sebagaimana adanya (*natural setting*) dan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, dan analisisnya dilakukan secara kualitatif. Tujuan dari menggunakan penelitian kualitatif ialah untuk Menganalisis bagaimana kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpulan data. Karena itu peneliti juga haru terlibat dalam kehidupan dalam orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

C. Lokasi Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Bengkulu Selatan di jalan Kedurang Desa Tanjung Besar kecamatan kedurang kabupaten Bengkulu selatan.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini Akan dilakukan pada 15 Mei s/d 15 Juni 2024 semester ganap tahun ajaran 2024/2025.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa di kelas VII A, B, C, dan D di SMP Negeri 08 Bengkulu selatan. Kemampuan berbicara Bahasa Indonesia ini melibatkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sumber data juga mencakup wawancara, tes lisan

dan dokumentasi dari sesi-sesi pelajaran yang di amati. Observasi dilakukan langsung dalam kelas untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif tentang kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa.

Table. 3.1
Jumlah Siswa Kelas VII

Kelas	L	P	Jumlah
A	17	19	36
B	17	20	37
C	18	19	37
D	18	20	38
Jumlah Keseluruhan			148

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan subyek (satuan-satuan atau individu-individu) penelitian. Dalam hal ini adalah SMP Negeri 08 Bengkulu Selatan. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dua kelas yang berbeda. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dengan teknik Simple random sampling merupakan pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.

Menurut Arikunto (2017:173) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto (2017:173) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel

penelitian. tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%. berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan hasil penjumlahan sampel penelitian ini adalah N jumlah populasi $148 \text{ siswa} \times 10 \% = 14,8$ sehingga diambil sample menjadi 15 orang dari keseluruhan jumlah populasi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti Akan menggunakan teknik observasi non partisipatif. Peneliti dalam berlangsungnya observasi dapat berperan sebagai pengamat yang semata-mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subjek. Observasi dilakukan untuk mengamati objek penelitian, dalam aktivitas pembelajaran di sekolah dan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan teknik ini sengaja di pilih karena ingin terlibat hanya sebagai pengamat dalam apa yang dilakukan objek yaitu siswa kelas VII. Berkaitan dengan hal tersebut, data yang diperoleh adalah data catatan hasil observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode memahami seseorang dengan cara berkomunikasi yang dilakukan antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) untuk mengumpulkan dan mendapatkan informasi dari orang tersebut.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara terbuka dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara (Sugiyono 2016: 43).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu menghimpun data yang berkaitan dengan variabel penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharimi Arikunto, 2009: 203).

F. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data. Milles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Burhan Bungin, 2007: 196). Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat diartikan Sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data meliputi pengklasifikasian data, menuliskan kumpulan data yang terorganisir dan terkategori sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Dengan penyajian data, maka Akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, langkah selanjutnya adalah dengan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan melakukan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik uji kredibilitas digunakan untuk menjamin keabsahan data. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam

penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Teknik pengujian berdasarkan kriteria tertentu diperlukan untuk menentukan validitas data. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Adapun teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi

Salah satu teknik untuk memeriksa keabsahan data ialah triangulasi. Teknik yang biasa digunakan untuk uji validitas pada penelitian kualitatif yaitu Triangulasi. Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu selain data tersebut untuk melakukan pengecekan atau pembandingan dengan data tersebut. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi teknik yaitu suatu kegiatan memverifikasi keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan subjek penelitian yang absah atau valid, untuk memperjelas dan memperdalam informasi yang diperoleh dari subjek penelitian.

2. Kecukupan Referensi

Saat proses pencarian data, peneliti harus memiliki referensi yang lengkap yang tersedia dari buku, jurnal penelitian, dan sumber terpercaya lainnya.

3. Auditing

Pencarian evaluasi tidak dapat dilakukan kecuali catatan seluruh implementasi dan hasil dilampirkan. Ketergantungan disini adalah pada hasil penelitian ini sehingga peneliti dapat melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian, misalnya konsultasi hasil penelitian dengan pembimbing selama proses penulisan dan penyelesaian skripsi.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan dan mempertimbangkan keterbatasan penelitian dan untuk membuat penelitian lebih foku serta lebih menghindari permasalahan.

Analisis Prosedur yang telah peneliti rancang adalah sebagai berikut:

I. Tahap persiapan

- a) Melakukan observasi awal untuk mengedintifikasi problematika ketidak lancaran berbicara yang terjadi disekolah.
- b) Membuat Surat izin untuk melakukan penelitian.
- c) Bertemu dengan kepala sekolah dan menyerakan Surat izin penelitian dan menjelaskan hal-hal yang dilakukan peneliti.

- d) Bertemu dengan guru mata pelajaran untuk mengidentifikasi mengenai kelas yang Akan dilakukan untuk peneliti.
 - e) Peneliti mempersiapkan dan menyusun instrument indicator pengumpulan data.
2. Tahap pelaksanaan
- a) Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas guru dan peneliti sama-sama menyiapkan instrument penilaian.
 - b) Peneliti dan guru menyuruh siswa satu persatu maju kedepan untuk berpidato dalam proses penilaian kemampuan berbicara.
 - c) Pada tahap pelaksanaan, peneliti memperhatikan siswa mengenai tentang kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa.
 - d) Melakukan wawancara ingkat apa saja penyebab ketidak lancaran berbicara dan penghambatnya.
3. Tahap evaluasi
- a. Guru dan peneliti melakukan penilaian satu persatu terhadap siswa yang melakukan berbicara di depan kelas.
 - b. Guru dan peneliti berdiskusi dalam menentukan mana siswa yang penilainnya baik, sedang, dan kurang baik.
4. Analisis
- Setelah guru dan peneliti memperoleh seluruh data siswa yang memiliki kemampuan berbicara, peneliti

menganalisis data penelitian dimana ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, kurang baik, dan tidak baik.

5. Simpulan

Dalam tahapan-tahapan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa tahap prosedur yang telah di rancang yaitu tahap persiapan, dalam tahap persiapan ini peneliti melakukan observasi awal untuk mengedintifikasi kesalahan yang terjadi ditempat penelitian. Adapun tahap pelaksanaan dimana peneliti memperhatikan siswa mengenai tentang kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada siswa penelitian, dan juga dalam tahap evaluasi pada tahap ini peneliti atau pengajar menjelaskan potensi-potensi penyebab terjadinya kesalahan dalam berbicara bahasa Indonesia.

